



booklet  
phx #37

Booklet Seri 37

# Hiatus

Oleh: Phoenix

Tinta tidak mungkin mengering, karena ia memiliki mata air yang mengalir sering, yakni kehidupan yang mengiring. Semua hanya bergantung sang pengggenggam pena, yang cukup mengurai hidup menjadi tinta, berbalut kompleksnya realita, beserta rumitnya karsa, rasa, dan asa, untuk digoreskan dalam rantai anggun aksara, mengutuh dalam afirmasi diri bernama karya.

Ketika aliran terhenti, maka curigalah pada diri. Ketika karya terhambat, maka carilah titik sekat, untuk segera diangkat, sebelum jeda semakin lekat, mematikan hasrat.

Ini hanya ikhtiar kecil untuk bangun dari koma, sebelum jadi titik yang menghentikan cerita, setelah sekian lama hanyut terlena.

(PHX)

# ***Daftar Konten***

**5**

***Dit, kenapa kau tak menulis lagi (2018)***

**17**

***Dit, kenapa kau masih tak menulis? (2019)***

**29**

***Kenapa aku tak menulis lagi (2021)***



***Dit, kenapa kau  
tak menulis lagi?  
(2018)***

Bunyi konstan itu masih memenuhi ruang suara ketika aku terbangun setelah melepas lelah dalam tidur singkat sepulang dari salah satu perjalanan kaki yang ku tempuh. Kali ini ku tak sendiri, karena ada dua kawan yang entah mengapa mau bergabung dalam gerakan individual seorang Aditya dalam rangka melawan pencerabutan kemampuan dasar manusia oleh teknologi. Ya, gerakan jalan kaki. Sederhana, tapi sesuatu yang aneh, mengherankan, mengejutkan, dan abnormal bagi mayoritas orang di tengah zaman dimana seseorang bisa berpindah tempat hanya dengan menyentuh beberapa kali kotak berpijar yang selalu dipegangnya dan seseorang akan menjemput.

Tapi lupakan mengenai itu.

Dalam kondisi otak yang masih mengais kesadaran dari dunia mimpi, bagaikan sistem auto-pilot aku bergerak tanpa berpikir untuk melihat keadaan di luar, yang sesungguhnya bisa ku tebak dari suara konstan tak berhenti itu. Ku tahu itu bukan sekedar detik jam atau denyut jantungku, itu suara konstan lain, itu hujan, tapi tentu, itu bukan lah hal yang spesial di kota seperti Bandung. Setelah jarak 2 meter ku tempuh menuju pintu, ku tarik singkat gagang pintu dan...

*“Buk!”*

Tiba-tiba sehembus angin bertiup dan membawa sepucuk kertas menabrak wajahku, meskipun tentunya suara kertas menabrak benda apapun tidak akan seperti “buk”. Butuh waktu lama bagiku untuk merespon sehingga aku berdiri begitu saja di celah pintu yang baru terbuka sedikit. Sudah begitu lama hari-hariku dipenuhi hal-hal konstan seperti bunyi rintik hujan yang sudah menjadi seperti *soundtrack* yang pas untuk jalan hidupku setahun ini. Ah tidak, maksudku semester terakhir. Fase konstan itu terasa begitu lama sehingga aku seperti merasa telah berabad-abad dalam kondisi seperti ini. Dan sekarang. Selembar kertas begitu saja menepuk wajahku.

Mungkin saja kertas ini hanya numpang lewat. Namun, firasatku tak mengatakan demikian tentu saja. Aku sudah bisa menebak itu kertas apa, tapi itu hanya lintasan abstrak dalam samudra pikiranku yang dalam beberapa detik masih tidak berada dalam kendali hingga aku sadar sepenuhnya dan mengambil kertas itu dari wajahku. Melihat sekilas, hanya terlihat dua kata

To: PHX

Ya, firasatku terverifikasi. Jelas di sisi lain kertas itu tidak hanya tertulis dua kata, maka ku masuk kembali, duduk, dan membaca apa yang apa di baliknya.

\*\*\*

*Kosmik, 14 Januari 2018*

*Dear Finiarel, dalam konstansimu*

*Aku tahu ketika membaca ini, apa yang akan terlintas dalam pikiranmu pertama kali adalah sebuah komentar bahwa kata 'konstansi' mungkin bukan kata yang baku. Jika kau dalam kondisi baik, ku tebak kau telah membuka KBBI dan memeriksanya. Sangat tipikal dari dirimu Fin. Ku harap kebiasaan itu masih ada padamu, mengingat aku merasa banyak perubahan terjadi padamu, meskipun tentu saja perubahan adalah suatu hal yang niscaya bagi setiap orang. Hanya saja, ku harap kamu masih Finiarel, tanpa kehilangan identitasmu yang asli.*

*Aku tak perlu menyapa kan? Basa basi seperti itu ku yakin bukan hal yang kau pedulikan. Kau sudah tahu aku cepat atau lambat akan mengirimmu ini, dan mungkin kau telah megetahui aku akan menuliskan apa. Lagipula, aku sebenarnya hanya akan terus berusaha menanyakan kabar darimu, mengingat suratku tak pernah kau balas. Kau tak perlu berkilah bahwa tanpa dibalas pun aku sudah tahu apa yang terjadi padamu, aku hanya butuh kata-kata darimu langsung. Namun sudahlah, aku tak terlalu mempermasalahkan jika kau masih ragu untuk membalasku dengan apa.*

*Kau tahu apa yang akan ku tanyakan kemudian bukan? Ku yakin telah banyak temanmu yang menanyakan hal yang sama, dan mari ku formalkan: wahai Finiarel kawanku, kenapa kau tak pernah menulis lagi?....*

*Aku memalingkan mata ke arah lain sejenak. Arus kehampaan menerpa singkat hatiku, membuka jurang yang secara rutin ku tambal dalam kesibukan keseharianku. Kenapa pertanyaan ini terulang lagi. Yang jelas, kali ini aku tidak akan bisa menjawabnya dengan jawaban klise, singkat, tak niat, dan kurang menjelaskan. Kali ini dia akan mengguruiku habis-habisan untuk jawaban itu. Aku tidak tahu apa yang ku rasakan, hingga akhirnya aku hanya terdiam dalam tatapan kosong selama hampir dua menit sebelum aku sadar untuk melanjutkan membaca surat itu. Ini bukan masalah aku tidak suka dikritik oleh seorang kawan kosmik di luar sana, ini hanya masalah aku siap untuk bercermin atau tidak.*

*... Sudah berapa orang yang menanyakan kalimat itu Fin? Ah, mungkin tidak banyak, tapi ku rasa tentu itu orang-orang yang sangat peduli denganmu. Paling tidak itu adalah salah satu bukti bahwa kamu punya pembaca bukan? Mau seberapa keras kamu menafikannya, mengabaikannya, mengacuhkannya, terkadang ketika ada penulis dan tulisan yang diciptakannya, pembaca akan datang dengan sendirinya, paling tidak dirimu sendiri. Ya jelas, pembaca pertama dari suatu tulisan adalah penulisnya sendiri, yang mungkin adalah pembacaan paling subyektif dari suatu tulisan. Kecuali, jika kamu memang menulis sesuatu yang selalu kamu simpan, yang*



*jelas tidak berlaku untuk kasusmu. Kau tidak lupa bukan dengan 25 bookletmu itu, yang kau unggah di Issuu, kau bagikan di facebook, dan bahkan seringkali kau bagikan di akun lain seperti WA dan LINE? Bahkan Fin, kamu mungkin sudah berminggu-minggu tidak membuka akun Issuumu, tapi ku rasa perlu ku ingatkan bahwa total sampai detik ini ada 14.854 pembaca yang telah membaca karyamu, dengan 158.279 impresi. Untuk sebuah akun pribadi, itu bukan jumlah yang sedikit Fin! Masih mencoba abai dengan segala hal di luar dirimu sendiri? Atau masih terbawa pesimisme berlebihan semenjak kau lulus dari kampus itu dan terbawa tekanan sosial yang dulu kau komentari habis-habisan?*

*Ku tahu jika ditanya dengan pertanyaan tadi, jawabanmu paling hanya 'lagi vakum', 'lagi terbawa kesibukan lain', dan hal-hal serupa yang sesungguhnya hanyalah jawaban malas dari seseorang yang merasa tersindir. Apanya yang vakum? Apa pula kesibukan lain yang kamu maksud? Apa perlu ku ingatkan bahwa kamu dulu semasa aktif kuliah, kamu hampir tidak ada waktu untuk istirahat dengan semua kegiatan yang kamu ikuti, dan dengan itu kamu masih bisa menciptakan 25 karya booklet dalam 4 tahun? Tidak ada sesuatu yang benar-benar sibuk jika memang kita menginginkannya Fin, jika memang kita meniatkannya. Atau kalau ala ala kata mutiara keren yang beredar, 'tidak ada namanya waktu luang, yang ada bagaimana kita meluangkan waktu'. Bukankah itu yang dulu juga kau pegang Fin? Kau dipuja sebagai orang gila yang mampu mengatur waktunya secara ekstrim sehingga tetap bisa memaksimalkan akademik dan kegiatan kemahasiswaan plus menulis karya. Hah, omong kosong. Sekarang, kau begitu mudahnya beralasan 'terbawa kesibukan'. Ku rasa gelarmu sebagai orang paling konsisten dalam menulis harus dicopot. Sudah berapa bulan kau tak lagi mencipta kata? Karya terakhirmu, *Secarik Makna di Ujung Nada*, kau publikasikan 19 Juni 2017, yang berarti satu semester penuh kau tak menulis sedikit pun Fin! Satu semester!*

*Apa yang kau lakukan selama itu Fin?*

*Biar ku tebak, mencari kerja? Hah, Finiarel menghabiskan waktu mencari kerja sampai tidak sempat menulis? Kamu tidak mau aku menertawakanmu bukan? Ku ingat ketika masih jadi mahasiswa kau pernah berkomentar, atau mungkin menanyakan, sesibuk apa mereka yang sudah lulus sehingga terkadang tidak terdengar lagi suaranya. Sekarang kamu mau melakukan hal yang sama? Lihatlah kawanmu, @Luthfi Muhammad Iqbal, tulisan-tulisan baru masih sering ia terbitkan di medium, atau @Kartini F. Astuti, yang terakhir kamu komentari telah menjadi artis, tapi paling tidak ia masih mencoba konsisten dengan apa yang dulu menjadi kebanggaanmu. Sekarang apa yang kamu punya? Jika boleh secara sinis ku katakan: Nothing!*

*Kertas itu terlepas dari genggamanku. Sekarang arus kehampaan itu bukan lagi sekedar riak kecil, namun sebuah gelombang besar yang menghempas habis fondasi palsu yang ku bangun satu semester ini. Ku tahu tidak ada yang sia-sia di dunia ini, tapi aku tetap merasa satu semester kemarin seperti lembar putih bersih, kosong, tak terisi apa-apa, dalam narasi perjalanan hidupku. Mungkin aku berlebihan, tapi pada faktanya, memang tak banyak yang ku lakukan selain kesibukan material yang minim refleksi dan penjejakan. Aku masih terjebak dalam kekosongan perasaan untuk beberapa lama, lagi, hingga akhirnya aku punya energi kembali untuk mengambil kertas itu dan membacanya, lagi.*

*Aku bukan marah padamu Fin. Bukan pula kecewa. Hanya saja, aku khawatir. Maaf bila aku sedikit kasar, namun terkadang orang perlu ditampar untuk benar-benar sadar, terutama dirimu, yang apinya perlu kembali dibakar dan bangkit selayaknya Phoenix yang lahir dari abunya sendiri. Bukankah itu filosofi nama yang kamu gunakan sejak SMP hingga sekarang? Ku tahu hidup memang penuh siklus, seperti halnya aliran suplai uang dalam perekonomian, ataupun Persefon yang dibawa pergi Hades tiap tahunnya. Lagipula memang matahari butuh terbenam untuk dapat terbit. Fase Yin selalu berganti dengan fase Yang, menciptakan keseimbangan. Tapi Fin, apa yang membuatmu tenggelam kali ini? Apa masih dengan kerisauan yang sama seperti dulu setelah kau menulis 1463 Hari Anggota KM ITB?*

*Menjawab untuk apa kita menulis terkadang memang bukan hal yang mudah, jika itu yang memang masih kau pertanyakan. Ku tahu kau masih tidak bisa menerima jika kau menulis agar dikenal, atau menulis hanya demi agar dibaca. Batas antara ego dan ketulusan memang bisa sangat kabur. Banyak orang akhirnya menghibur dirinya sendiri dengan memaklumi adanya ego dalam setiap perbuatan. Meski, itu adalah sebuah fakta. Aku masih belum bisa membayangkan orang yang bisa lepas dari egonya, meski ku tahu kamu masih berusaha sekuat tenaga menuju kesana. Kau begitu terinspirasi dengan Muhammad, Gandhi, atau Sidharta, yang begitu bisa melakukan sesuatu tanpa ego sedikitpun. Ketulusan mereka sudah berada di titik puncak, dan ku rasa kau tidak perlu menunggu ego itu benar-benar hilang sebelum melakukan apapun. Kau bisa latih itu secara siklis, metode yang kau ciptakan sendiri atas dasar keseimbangan dikotomis semesta ini. Banyak orang mempertanyakan, mana yang harus lebih dahulu dilatih, A atau B. Dalam ironinya, A dan B ini adalah suatu hal yang begitu terkait sehingga A mempengaruhi B dan sebaliknya. Bagaimana mungkin ada yang bisa didahulukan? Maka sebagaimana alam ini belajar memperbaiki dirinya sendiri, perbaiki sedikit A akan mempengaruhi perubahan sedikit di B selagi kita berusaha memperbaiki sedikit B untuk kemudian mempengaruhi perubahan di A. Jika kau bayangkan ini seperti bola salju yang menggelinding, ku rasa kau akan paham makna siklus sebagai sesuatu yang berputar, namun membesar. Yin dan Yang tidak*

*berputar di tempat, ia berkembang, ia membangun. Siklus yang sama yang berhasil membangun semesta ini. Ah, mungkin lain kali kau perlu menulis tentang itu.*

*Maka dari itu Fin, tidaklah perlu kau mengkhawatirkan hal-hal yang bisa sambil kau latih tanpa perlu menghentikan apa yang kamu lakukan. Apa masih belum menjawab? Mungkin untuk orang seperti kau, aku harusnya ingat bahwa kerisauanmu tidak mungkin sesederhana itu. Jika aku boleh menebak, apa karena kompleksitas zaman membawamu pada kehilangan atas tulisan? Jika iya, ku rasa aku paham yang kau rasakan. Kau butuh waktu untuk mencerna apa yang sebenarnya terjadi di dunia ini dan sebenarnya kita, umat manusia ini, menuju kemana, dan kamu mau menjadi bagian yang mana dalam perjalanan menuju masa depan itu. Iya bukan? Orang yang terlalu banyak membaca macam-macam sepertimu memang tidak akan dengan mudah melihat begitu saja apa yang terjadi. Kamu melihat beragam fenomena yang begitu terasing satu sama lain sehingga kamu tidak tahu narasi dunia secara keseluruhan ini tengah bermakna apa. Iya bukan?*

*Seperti halnya yang kamu tulis dalam statusmu sekitar 2 tahun yang lalu,*

*“Di kampus aku melihat berbagai wacana mengenai kemahasiswaan dari represi rektorat hingga sepinya kegiatan, di studia humanika Salman aku mendengar berbagai wacana mengenai keterbelahan dunia keislaman yang kehilangan eksotismenya sebagai kesadaran terhadap realitas hirarkis, di gedung CAS aku memelajari berbagai wacana mengenai abstraksi ruang dan simbol dalam sebuah bangunan rigid bernama rasionalitas, di unit-unit Sunken aku terlibat berbagai wacana mengenai literasi dan keberlarutan keseharian bersama pengukuhan diri atas kehendak yang bebas, di dalam diri sendiri aku menyadari berbagai wacana bahwa itu semua terdekonstruksi dalam keterasingan mutlak atas makna sesungguhnya semesta ini.”*

*Namun ku rasa, skizofreniamu sekarang jauh lebih akut ketimbang saat kau menulis status itu. Dunia tampak di hadapanmu lebih jelas sekarang. Lingkup pandangmu tidak lagi hanya kampus, dan kamu tidak bisa lagi berlindung di balik jubah mahasiswa. Di satu tempat, kamu melihat konflik lama Palestina-Israel terangkat dengan beragam spekulasi yang berdiri di atas berbagai label identitas, di tempat lain kamu melihat konsep teknologi bernama Big Data mulai tekun digeluti dan semua orang semakin menyembah kemajuan material bernama saintek, di sisi yang lain kamu melihat bagaimana dalam fase Anthropocene ini ribuan spesies hasil jutaan tahun evolusi alam musnah dengan singkat, sumber daya semakin terbatas plus manusia yang hanya sibuk berantem satu sama lain, serta lingkungan hidup seakan tidak punya harapan masa depan, kemudian juga kamu melihat bagaimana entropi informasi telah terakselerasi sehingga kebenaran telah kehilangan arti, juga di rutinitas jalan kakimu kau temukan ibu-ibu penjual jamu yang jelas*

*menempuh jarak yang lebih jauh darimu dengan lebu banyak beban beberapa botol jamu yang menekan punggung, membuatmu selalu malu untuk merasa capek jalan kaki, membuatmu malu jika sedikit-sedikit pakai kendaraan, sedangkan di lingkungan keluarga kau tertuntut untuk hidup normal, segera mencari kerja dan tidak perlu bertindak aneh-aneh, di tempatmu menjadi asisten peneliti kau hanya sibuk dengan kode program, pemodelan minyak, dan bagaimana proyek itu sesuai dengan permintaan, dan di matematika kau tak menemukan kajian yang lebih dari sekedar bagaimana membuktikan sesuatu.*

*Tentu pergulatan yang ada di kepalamu jauh lebih banyak dari yang ku sebutkan. Ku tahu dengan semua yang telah kamu pelajari dari sejarah, bagaimana hakikat umat manusia, dan semua perenunganmu, kamu merasa bahwa manusia tidak pernah pantas untuk disalahkan, sedangkan dunia sekarang berada pada paradigma digital, jika ku boleh pakai istilah pak Yasraf, ketika semua didikotomikan, menjadi ya dan tidak, benar dan salah. Lupa bahwa dikotomi Yin dan Yang merupakan siklus yang bersifat proporsional, artinya selalu ada gradien sifat yang berada di antara dua dikotomi yang bersebrangan. Kita lupa bahwa dunia ini tidak hitam dan putih. Dalam semua pemahamanmu mengenai manusia, kau selalu bisa mewajarkan apa yang manusia lakukan, sehingga manusia yang memandang hitam dan putih adalah suatu hal yang wajar bagimu, membuatmu semakin bingung atas sikapmu sendiri.*

*Dalam kebingunganmu, kau bahkan sampai menghapus akun LINE dan menonaktifkan akun Facebookmu selama 10 bulan. Kau merasa butuh untuk masuk ke dalam perenungan dan dengan itu membatasi informasi yang masuk pada kepalamu. Iya bukan? Kau pun berharap jawaban atas semua kebingunganmu bisa teratasi dengan itu. Aku tak menyalahkan itu. Sayangnya, kau justru lari dari semua kegelisahan itu dengan menyibukkan diri pada berbagai aktivitas yang minim pemaknaan. Kau mengurus banyak hal di tempat kau jadi asisten peneliti. Waktumu terpakai secara positif, iya, tapi kemudian kamu membiarkan kehampaan kosong ada di dalam dan hanya menjadikan kesibukan yang kau urus itu sebagai tambalan sementara. Kau menolak untuk membukanya sampai kemudian tekanan dari ruang kosong itu begitu besar dan meletus seperti bisul yang sudah matang. Sakit memang, tapi ku harap itu menyadarkanmu.*

*Jikalau kau menulis mengenai semua kegelisahan di atas pun, kamu bingung apa yang harus kamu tulis, karena kau kali ini sesungguhnya seakan semua keyakinanmu lagi runtuh dalam jurang Tartarus. Iya bukan? Kau bahkan mendekostruksi keyakinanmu sendiri yang dulu mengatakan bahwa menulis adalah hal paling minimal yang seharusnya bisa dilakukan semua orang. Tanpa menulis pun, manusia bisa hidup sepenuhnya, dengan maksimal*

dan puas ketika ajal. Lantas apa? Kamu masih hanya mau berkutat dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis seperti itu? Bukankah kamu memang tidak pernah menunggu jawaban sebelum benar-benar bertindak. Kamu tidak menunggu tahu jawaban mengapa kamu harus hidup untuk benar-benar hidup kan? Terkadang jawaban justru didapatkan dari melakukan, dari pengalaman, bukan dari sekedar masturbasi pikiran yang tak berujung pada ejakulasi pengetahuan apapun, tak ada kenikmatan di dalamnya.

Terlebih lagi, setelah kau membaca buku Walter J. Ong plus kemuakanmu dengan logika, kamu semakin mendestruksi makna menulis. Aksara merekonstruksi pikiran manusia sehingga menjadi rigid dan terstruktur. Esensi utama dari literasi adalah ketika manusia bisa mengambil jarak dengan teks dan kemudian mampu membelah, membagi-bagi, membongkar informasi sedemikian rupa sehingga manusia dan teks menjadi dua hal yang terpisah. Ada subyek dan obyek. Ini pijakan dasar perkembangan penelitian ilmiah dan juga bangunan raksasa ilmu pengetahuan sekarang. Sedangkan, semakin hari kau justru semakin merasa bahwa subyek dan obyek bukan lagi hal yang terpisah. Memandang diri sebagai bagian utuh dari semesta akan menciptakan pandangan yang luar biasa berbeda dengan ilmu pengetahuan terstruktur. Sayangnya, hal itu hanya bisa dipahami mereka yang masih hidup dalam tradisi lisan dan tidak terkontaminasi strukturisasi literasi dalam kepala mereka. Lihatlah bagaimana kebijaksanaan timur, kearifan-kearifan lokal, dan kisah-kisah rakyat yang lahir dari masyarakat lisan, semesta bukan sesuatu yang bisa dipotong-potong, dengan apa yang sering disebut sebagai pisau analisis. Semesta adalah bagian utuh dari manusia, dan hanya melalui keutuhan itu lah, kesadaran yang melampaui fisik ini akan terungkap. Karena itu kemudian kau berhenti menulis *Fin*? Karena kamu ingin lebih bisa merengkuh keutuhan ketimbang pemilahan. Karena kamu ingin menggapai kesadaran, ketimbang pengetahuan. Karena kamu ingin bisa menyatukan, ketimbang melihat sesuatu secara terpisah-pisah. Aku tak akan berkomentar mengenai ini *Fin*. Tapi seperti yang ku bilang sebelumnya, kau bisa melatih A dan B secara bersamaan tanpa mendahului satu sama lain. Bukankah keseimbangan inti dari semua kebijaksanaan?

Ku rasa aku bisa melihat ada satu lagi yang kau risaukan. Apakah itu konsep otoritas kepenulisan yang semakin jelas terlihat ketika kau melepas jubah mahasiswa? Jika iya, mungkin kau perlu sedikit mengabaikannya. Sebagai mahasiswa, kau bebas menulis semua wacana, beragam bentuknya, karena itu adalah hal yang wajar. Sedangkan sekarang, kau hanya dilihat sebagai lulusan magister matematika, dan hey, ngapain lulusan matematika menulis tentang literasi, tentang filsafat, tentang semesta, tentang teknologi? Seorang senior di Salman sering mengingatkanmu mengenai tiga tahap intelektual publik, yang dimulai dari membangun otoritas terlebih dahulu, baru

kemudian bisa menjadi rujukan (referent), hingga terakhir bertransformasi menjadi simbol. Otoritas ini yang kau selalu bingung untuk bangun, karena jelas yang dilihat adalah latar belakang akademisnya. Di tambah lagi, kau yang belum jadi apa-apa ini, walau menulis tentang matematika dengan sangat dalam pun, otoritas itu akan tetap dipertanyakan. Hal ini membuatmu jadi berusaha mengejar posisi demi pijakan untuk membangun otoritas itu, yang sangat menyita waktumu satu semester kemarin. Dan pada akhirnya, kau sama saja dengan mereka-mereka yang kau kritik, terbawa tekanan sosial dan akhirnya lebih mengejar konsep material seperti posisi, pekerjaan, dan jabatan, ketimbang ketulusan dari apa yang kau lakukan. Namun Fin, bukankah itu hanya untuk kepenulisan profesional, untuk menulis di media massa atau buku? Kenapa kau tidak tetap konsisten dengan bookletmu saja dan tidak merisaukan itu? Apa kau minder dengan keterbacaannya? Ah, kurasa kita hanya berputar di tempat Fin, karena seingatku kau menghindari peduli dengan keterbacaan tulisanmu. Apa karena era informasi seperti sekarang membuat makna kepenulisan di media siber menjadi begitu rendah karena siapapun bisa menulis dan membagikannya? Membingunkan, ku akui itu. Tapi Fin, jika memang yang kau kejar adalah keutuhan hidupmu, kau tak perlu sibuk dengan hal persepsional seperti itu. Menulislah selayaknya kau ingin menulis. Titik. Bukankah itu yang kau kampanyekan sedari dulu? Atau mari sini ku ingatkan lagi apa yang kau sendiri tulis di pembuka buku 1463 Hari Anggota KM ITB

“Kata orang, menulis adalah pengabdian. Ada lagi yang bilang, menulis adalah rekam jejak. Apapun itu, ku rasa semua sama saja. Menulis adalah menulis, sekedar tindakan untuk mengubah segala bentuk sesuatu menjadi kata-kata, dari gagasan, imainasi, peristiwa, hingga memori.”

*Bukankah itu sederhana? Kenapa perlu kau rumitkan lagi?*

Ku percaya kau sebenarnya punya keyakinan yang kau pegang. Jika tidak, kau tidak akan jadi seorang Finiarel, yang dulu selalu dengan percaya dirinya mempublikasikan apapun tanpa peduli apapun isi dari tulisanmu. Jadi mari ku lihat, apa kamu masih akan menerbitkan suratku ini dalam narasi yang kau susun di facebook? Identitas seseorang teridentifikasi dari apa yang ia yakini, dan itu tercerminkan dari apa yang ia lakukan. Ingat kata Bruce Wayne? “What you do defines who you are” Lagipula, sifatmu yang mempertanyakan segala apa ini mungkin justru yang mendefinisikanmu. Jika kau tidak sibuk dengan pertanyaan filosofis, mungkin kau malah bukan lagi Finiarel. Yah, hanya saja, sayang jika semua pergulatanmu itu tersimpan dalam labirin pikir yang jelas lebih tak tertembus dibanding labirin Minotaur yang dibunuh Teseus. Bukankah itu ciri khas tulisanmu? Lebih penuh dengan pertanyaan ketimbang solusi, atau ajuan, atau semacamnya.

*Maka Finiarel sobatku, sudahlah. Bangkit dari abumu. Kau menamakan dirimu Phoenix bukan sekedar untuk keren-kerenan bukan? Ku tahu kamu selalu berada dalam fase seperti ini, siklus hidup yang normal untukmu. Hanya, bagiku sudah terlalu lama kau menjadi abu, yang apabila dibiarkan semua abu itu keburu tertiuip angin dan kau tidak bisa bangkit secara utuh. So, Fire up! Mungkin perlu ku ingatkan dua status lama kawanmu @Khilda yang mungkin bisa menjadi energi aktivasi awal bagimu, sebelum mengeksekusi rantai reaksi selanjutnya dan meledak dalam kobaran karya.*



**Khilda Husain Al Anamy**

February 27, 2017 · 🌐 ▼

Linimasaku sepi bersebab tak ada lagi pemikiran filosofis seorang matematikawan kenamaan, Aditya-Finiarel Phoenix. Entah ke mana dia, kok tak kunjung kelihatan batang hidungnya. Atau, dia sedang mencipta rumus-rumus maharumit; bisa jadi. Atau, dia sedang berkontemplasi memformulasikan pemikiran paling mutakhir tentang situasi alam literasi; mungkin saja.

Lalu dia akan muncul sembari menerbitkan sejumlah karya berjudul: Seperti Dendam, Karya Harus Dibayar Tuntas (2).

-Husain-

#pestaliterasi2017



**Khilda Husain Al Anamy**

February 11, 2017 · 🌐 ▼

Salah satu teladan terbaik dari Aditya-Finiarel Phoenix adalah kekonsistennannya dalam menulis; tak peduli menurutnya tulisan itu masih jelek, kacau, dan semacamnya.

Pengakuanku ini terakumulasi malu sebab aku sudah lama tak menulis cerpen, tak melanjutkan draft novel, dan masih minim baca.

Tapi setidaknya setiap hari kutulis status di fb, meski receh, garing, bikin sembelit, diare, atau bahkan demam tinggi; literasi harus diberi nyawa! (terpaksa kupinjam pesona bahasa milik Adit)

-Husain-

#survive

#specialed22thPHX

*Cukup itu dariku Fin. Maafkan aku jika surat ini mengganggu. Aku hanya peduli dengan sobat kosmikku ini, sayang jika tidak menulis lagi dalam narasi semesta. Kau masih ingat kan kata Muriel Rukhyeser? “Alam semesta ini terdiri dari kisah, bukan atom” Maka hentikan pikiran atomistikmu dan lanjutkan kisahmu yang kamu sempat tunda. Tidak perlu pesimis, karena perjalanan Jason dan para Argonotnya pun pernah sempat tertunda ketika*

*terbuai dengan kenyamanan di Lemnos. Anggaplah aku sebagai Herakles yang menyadarkan mereka semua kala itu.*

*Ku tunggu karyamu selanjutnya!*

*Salam,*

*Minerva*

\*\*\*

Ku tutup kertas itu. Ku sekali lagi melempar pandangan pada kekosongan, membiarkan pikiranku melayang-layang tanpa gravitasi dalam medan abstrak bernama imajinasi. Aku sekali lagi tak tahu apa yang kurasakan. Dalam medan itu, tetiba bangkit dari kubur ide-ide lama yang pernah hidup namun terbenam dalam kesibukan. Semoga kelak bisa ku kristalkan semua dalam kata-kata. Aku mendadak ingat satu lagu yang ku rasa bisa menghiburku kali ini. Ku buka laptopku dan mencari-cari lagu itu.

*Aku tidak bisa menulis puisi lagi  
sejak di Nazi Jerman berjuta Yahudi  
di lempar ke kamar gas sehingga  
lemas mati.*

*Aku tidak bisa menulis puisi lagi  
sejak di Afrika Selatan pejoang-pejoang  
anti-apartheid disekap berpuluh tahun  
tanpa diadili.*

*Aku tidak bisa menulis puisi lagi...*

*Aku tidak bisa menulis puisi lagi  
sejak di Birma para pengunjung rasa  
bergelimpangan dibedili tentara  
secara keji....secara keji...*

*Aku tidak bisa menulis puisi lagi  
sejak di jalur Gaza serdadu-serdadu Israel  
mematahkan lengan anak-anak Palestina  
yang melawan dengan batu.*

*Keindahan punah dari bumi  
ketika becak-becak dicemplungkan  
ke laut karena abang becak melanggar  
peraturan DKI*

*ketika rakyat berbondog-bondong  
digusur dari kampung halamannya  
yang akan disulap jadi real estate  
dan pusat rekreasi*



*ketika petani dipaksa tanam tebu  
buat pabrik-pabrik, sedang hasil  
padi dan kedelai lebih mendatangkan  
untung dari rugi*

*ketika truk-truk di jalan raya dicegat  
penegak hukum yang langsung meminta pungli  
ketika keluarga tetangga menangisi kematian  
anaknya korban tabrak lari.*

*sehingga aku pun memutuskan  
aku memutuskan*

*ingin menulis puisi lagi... puisi lagi!*

*sehingga aku memutuskan menulis puisi lagi*

*mungkin dengan darah, air mata, berita, cuaca, cinta dan segalanya  
seperti mati yang hampir tiba*

*atau bahasa yang lemah di depan tanya*

*aku ingin tetap menulis puisi lagi*

*aku ingin tetap menulis puisi lagi*

*meski dengan bisu, dengan rayu, dengan sayu*

*aku ingin menulis puisi.. puisi... lagi*

*dengan ajalku sendiri*

Ya, Minerva. Terima kasih telah mengingatkan. Biarkan aku, menulis puisi lagi.

***Dit, kenapa kau  
masih tak menulis?  
(2019)***

Terlihat dua orang bercengkerama beberapa meter tepat lurus di hadapanku. Mereka terlihat berbincang-bincang cukup intens, terkadang diselingi menyedot es teh yang sudah mau habis, atau mengangkat serta mengusap-usap sejenak lempengan tipis logam yang selalu berada di tangan masing-masing. Entah apa yang mereka bicarakan. Ku bagai menonton film bisu. Bukan karena mereka terlalu jauh, bukan. Hanya saja telinga tertutup oleh seperangkat isolator yang terhubung ke laptop yang juga berada di hadapanku. Isolator. Ya, apa yang mereka sebut sebagai *headphone* sebenarnya hanyalah alat untuk mengisolasi diri dari dunia eksternal bagi sebagian introvert, termasuk aku. Menyenangkan. Karena yang ada hanya aku, imajinasi, dan pertunjukan visual dunia yang bisu. Bukankah suara merupakan pengganggu terbesar? Memang alat ini bisa dikritik sebagai pemicu individualisme berlebihan, tapi bisa kah kau menyalahkan introvert karena lebih senang sendiri? Entahlah. Ku tak bisa menjustifikasi apapun karena akan ada bias kognitif dimana aku sendiri introvert.

Kedua orang itu telah pergi beberapa detik yang lalu, sementara mataku masih mengarah pada tempat yang sama, dimana yang ada hanyalah meja kosong dengan latar belakang matahari yang terik, menunjukkan bahwa sebenarnya pikiranku hanya tengah melayang dalam observasi semu melalui mata. Apa yang sedang ku lakukan?

Awalnya ku berniat menulis. Hanya saja, untuk pertama kalinya aku merasa cukup lama membeku di depan lembar kosong *Microsoft Word*. Tanganku bagai berkarat di atas *keyboard*, dan aku pun mulai menyadari bahwa hidupku sudah banyak berubah dan berlalu tanpa jejak kata yang menyertai.

Hampir setengah jam waktu mengalir, dan hanya satu paragraf tulisan terukir. Meski sudah ku luangkan waktu khusus untuk ini, setelah sekian hari tak berdaya oleh kesibukan hari-hari, keringnya tinta butuh jeda untuk bisa dibasahi kembali. Ku terdiam selagi menahan untuk tidak mengutuk diri. Hanya kemudian suara notifikasi, membuyarkan lamunanku dari kekakuan literasi, memecah nada *Final Fantasy* yang tengah ku putar mengiringi. Ada surel masuk, kata kotak kecil di pojok layar laptop. Mataku yang sudah mulai termakan kantuk berontak kembali melihatnya. Pada bagian subjek tertulis

**TO: PHX**

Satu, dua, lima menit berlalu sedang ku masih terpaku melihat itu. Kapan terakhir kali ku menerimanya? *It's like forever since I saw those words.*

Oh. Sudah lama ia tak menyapa, membuat rasa syukur bercampur khawatir teraduk dalam adonan hati. Jujur. Ku memang merindukannya.

Meski rindu ini sudah tidak pantas lagi terungkap mengingat statusku tidak lagi berkawan kesendirian.

Baiklah.

Sementara alunan orkestra terus membawa rasa nostalgia, ku arahkan pointer untuk membuka surel tersebut.

\*\*\*

*Kosmik, 5 Oktober 2019*

*Bonjour fin! Comment allez-vous?*

*Haha. Ku tahu kau setahun yang lalu sempat belajar bahasa Perancis kawan. Heran kenapa kau berhenti melanjutkannya. Bukankah perancis bahasa yang... gimana menyebutnya... seksi? Kenapa kau berhenti belajar kawan?*

*Ku tahu belajar otodidak memang tidaklah mudah karena kau butuh banyak dorongan untuk melakukannya, tapi bukankah hampir semua keterampilan dan pengetahuan yang kau miliki sekarang berasal dari otodidak? Kau, kawanku, adalah ahlinya otodidak. Kalau memang kamu hanya menunggu ada yang mengajarkan, maka yang kamu bisa sekarang paling hanya bermatematika, dan urusan-urusan kecil kehidupan lainnya. Hey kawan, kau orang yang paling tahu betapa membosankannya itu. Tapi fin, kenapa tetiba kamu berhenti? Berhenti belajar bahasa perancis, berhenti belajar machine learning, berhenti belajar ekonomi, berhenti mengembangkan situs pribadi, berhenti mengelola arsip, berhenti mengumpulkan klipings-klipping koran, berhenti membuat puisi, berhenti berjalan kaki, berhenti melawan teknologi, berhenti menata buku dan menyusun perpustakaan pribadi, berhenti menulis? Kenapa fin?*

*Kapan terakhir kali kau melakukan itu semua? Kapan terakhir kali dirimu dengan penuh semangatnya melakukan apa yang kamu rasa patut diperjuangkan meskipun hanya kamu seorang yang menempuh jalan itu tanpa ada yang membantu? Kau lupa dulu hampir semua yang kamu lakukan adalah apa yang orang lain belum pernah lakukan. Kau begitu senang bereksperimen dengan hidup meski kau tahu bayarannya adalah rasa lelah yang luar biasa, tapi kenapa itu mendadak berhenti kawan?*

*Ah ya. Ku ingat. Kau sudah menikah, dan bahkan sekarang, kau sudah punya seorang anak laki-laki. Tapi hey fin, lantas kenapa?*

*Oh, waktu 'sendiri'-mu semakin berkurang.*

*Ah fin. Jangan buat aku tertawa. Kau sendiri yang dulu dengan bangga mengatakan bahwa waktu tak pernah kurang, yang ada hanyalah waktu itu*

*tidak terkelola dengan optimal. Kau, yang berhasil menjadi ketua himpunan sekaligus menteri kabinet pertama yang lulus tepat waktu dan bahkan menyelesaikan jalur fast track hingga S2, menjadikan kurangnya waktu sebagai alasanmu berhenti ber-‘militansi’? Fin, kamu gak malu, ku sebut semua kelebihanmu dulu sedangkan sekarang, look at you, menyedihkan?*

\*\*\*

Hening. Ya, hening. Musik *medley* orkestra 30 tahun *Final Fantasy* masih terdengar keras di telingaku, tapi semua tetap terasa hening. Bahkan perasaanku sendiri pun hening. Pikiranku hening. Semua hening. Hening dalam keramaian.

Ku tak kaget dia akan menuliskan itu. Tapi ku sendiri heran dengan reaksiku. Apa yang terjadi? Yang ia katakan benar, aku pun tidak melupakan hal itu. Tapi ku sendiri heran dengan keadaanku sekarang. Apa yang terjadi?

Mendadak terlintas apa yang dikatakan Coldplay, “*I don’t know which way I’m going, I don’t know what I’ve become*”. Sudah lama ku mendengar lagu itu, tetapi baru sekarang ketika rutinitas refleksiku terhenti, ku paham sepenuhnya rasa itu.

Ku berpikir singkat, namun tetap terasa hening. Biarlah. Dengan hening justru suara halus kebenaran mungkin bisa terdengar lebih jelas, sebagaimana para sufi selalu ingin capai dengan menentramkan semua hasrat duniawinya. Ku lanjutkan menatap kembali surel itu.

\*\*\*

*Terlalu banyak yang telah kau lalui setahun ini tanpa refleksi, sehingga tidak ada jejak yang bisa kau telusuri. Menyebalkan bukan? Tapi ingat itu semua tetap salahmu sendiri. Kau berteriak lantang kepada setiap orang untuk selalu menulis jejaknya, sedangkan kini kau sendiri lupa akan hal itu. Akibatnya, kau terasing pada dirimu sendiri.*

*Cobalah, membaca semua tulisanku di masa lampau dipastikan seperti membaca tulisan orang lain. Iya, kau sebenarnya berubah, kau tahu dan itu pasti. Jika tidak, maka justru bencana bukan? Tapi kemana arah perubahanmu, sudah menjadi apa dirimu sekarang, dan prosesnya seperti apa, kabur, tidak jelas, asing, meragukan.*

*Kau tahu, tidak ada kata penurunan dalam proses kehidupan manusia. Perkembangan diri manusia bagaikan entropi semesta, secara total selalu bertambah, apapun yang terjadi. Ketika pada suatu aspek seperti menurun, maka pasti ada aspek lain yang bertambah cukup banyak sehingga secara total sebenarnya bertambah. Tapi, apakah aspek-aspek yang bertambah atau berkurang adalah aspek yang baik atau buruk, itu urusan lain. Bagaimana*

dengan dirimu fin? Begitu banyak aspek dalam dirimu yang berkurang, apakah aspek yang bertambah cukup setara?

Ku harap begitu. Memang kalau dilihat dalam perspektif yang berbeda, yang kau hadapi sekarang berada dalam level berbeda. Yang kau atur dulu kurang lebih hanya dirimu sendiri. Ya, meski kau juga pemimpin di beberapa tempat, tapi tetap kau hanya punya dirimu sendiri sehingga tidak perlu banyak yang kau pertimbangkan bukan? Kau lelah, ya lelah sendiri. Kau lapar, ya lapar sendiri. Kau kurang tidur, ya ngantuk sendiri. Kau hanya tinggal siksa dirimu segila-gilanya selama semua targetmu terpenuhi. Tapi sekarang, ku akui kau butuh pengaturan yang lebih canggih kawan. Karena sekarang setiap aspek dari hidupmu pengaruh ke istri dan anakmu. Kau tidak boleh sakit, kau tidak boleh merasa kurang tidur, kau tidak boleh lelah, kau tidak boleh terus-terusan berada di luar rumah, kau tidak boleh seenaknya begadang dan pulang malam. Kesibukanmu bergeser. Jika kau dulu aktif murni di kuliah dan organisasi, meskipun organisasinya sendiri sampai 7 unit kegiatan plus himpunan dan kabinet, sekarang kau harus mencari nafkah, sekaligus mengerjakan disertasi, sekaligus menjaga istri dan anak, sekaligus berorganisasi. Apakah itu sebuah level yang lebih tinggi? Entahlah, relfkesikan fin, refleksikan.

Okelah fin, itu bisa diterima. Namun fin, apakah lantas semua itu bisa jadi alasan? Bukankah orang hebat di masa lampau juga berkeluarga? Ah, bisa saja kau berdalih bahwa sebenarnya kondisimu sekrang tidak seburuk itu. Orang-orang di sekitarmu masih menganggapmu “tidak normal”, cap yang masih sama sejak dulu. Sayangnya, lingkunganmu sekarang benar-benar saling lepas dengan lingkungan sebelumnya. Semua serba baru. Tidak ada yang tahu kau dulu seperti apa. Tapi bagi yang mengenalmu sejak dulu, maka kondisimu sekarang adalah kondisi yang menurun. Coba katakan padaku fin, kapan terakhir kali kau mempublikasikan booklet phx? Ingat fin, coba ingat. Kau dulu pernah punya ambisi besar untuk menulis paling tidak 5 booklet tiap tahunnya, bagaimana dengan tahun ini? Angka edisi di bookletmu berhenti di 33, tidak bertambah lagi entah sejak kapan. Bukankah itu mencerminkan produktivitasmu?

Lucunya, justru di KAMIL Pascasarjana sekarang kau kembali berkoar tentang pentingnya menulis. Kau aktifkan kembali idealismemu akan betapa agung dan luhurnya tindakan menulis. Kau kampanyekan betapa bermanfaatnya menulis. Kau provokasikan setiap orang untuk menulis. Tapi kawan, hey, kawan, mana tulisanmu sendiri? Tulisan apa yang sudah kau ciptkakan sejak menjadi badan pengurus di KAMIL? Oke, jawaban-jawaban Quora. Oke, tips-tips menulis di KAMIL Writing Club. Oke, proposal disertasi. Oke, sedikit catatan pribadi. Apa lagi? Ha! Tidak ada bukan? Ah fin, apa kau lupa bahwa kau sempat membuat “to-write-list” yang begitu panjang di

*laptopmu pada awal tahun lalu? Cobalah buka file itu fin. Biar kau ingat bahwa di antara daftar itu, (hampir) tidak ada yang berhasil kau wujudkan dalam hampir setahun terakhir. Ah, biar ku langsung ingatkan sebagian di sini saja. Lihat semua rencana menulismu*

*To-write-list*

*Lanjutan "Just Go(d)"*

- *Rayya (Filosofi berjalan)*
- *Minerva (Tentang Hidup)*
- *Demi (m)asa*

*Booklet Dear God(s) 3*

- *Dear Pandora (emosi & rasa penasaran)*
- *Dear Dedalus (teknologi & inovasi)*
- *Dear Afrodite (cinta dan kecantikan)*

*Review Film*

- *1987*
- *Judgement at Nuremberg*
- *Platoon*
- *Ex Machina*
- *Purge*
- *Valkyrie*

*Review series*

- *Game of Thrones*
- *Gotham*
- *The Walking Dead*

*Review hiphop*

- *Nenek Moyangku seorang Penyair*
- *Dead Emcee Society*
- *Tauba*
- *Purna Manusia*

*Review album (Coldplay, mungkin x&y, mylo xyloto, atau ghost stories)*

*Booklet Metamatika 2*

*Booklet Minerva*

*Kepercayaan dan Uang (Uang, Hutang, dan Kriptokurs)*

*Teknologi, kini dan masa depan*

## *Hak Kekayaan Intelektual*

...

...

*Wujudkan itu fin, wujudkan. Kau tidak pernah kekurangan waktu. Kau yang terlalu sering memanjakan dirimu sendiri dengan hal-hal yang kurang prioritas. Ingat, kurang prioritas, bukan kurang bermanfaat. Ku tahu kau sudah sangat menyeleksi setiap kegiatanmu sehingga kau bisa pastikan semuanya bermanfaat. Dengan sekuat tenaga kau sudah menahan diri untuk tidak ke bioskop lagi, menutup facebook, tidak bermain video game apapun lagi, tidak terlalu sering nonton serial lagi. Tapi kau masih melakukan hal-hal yang kurang prioritas, kau masih sering mendaftarkan tetiba ingin belajar fisika partikel, tetiba ingin paham teori evolusi, tetiba ingin membongkar argumen-argumen ateis, tetiba ingin menekuni tasawuf, tetiba ingin belajar politik islam, tetiba a, tetiba b, tetiba c. Dan semua itu semua tidak menghasilkan apa-apa selain informasi yang mengendap di kepalamu fin! Ingat bahwa kau sendiri yang katakan bahwa belajar dan menulis bagaikan pencernaan, jika yang kau makan lebih banyak daripada yang kau 'buang', maka perutmu akan bermasalah. Istrimu sendiri sering mengingatkanmu. Dia selalu mendukungmu fin, tapi dia tidak ingin kau terlalu rakus sehingga lupa untuk sedikit lebih fokus.*

*Tidak fin, aku tidak menyuruhmu untuk "hanya" fokus, tapi ingin kau sedikit lebih fokus. Kemampuanmu untuk otodidak dan belajar banyak hal sekaligus adalah kelebihanmu fin. Sudah sedikit manusia era sekarang yang menjadi polymath, semuanya butuh spesialisasi hanya untuk mengisi sekrup-sekrup industri. Orang-orang mengasah keterampilan hanya karena itu dibutuhkan. Orang-orang menuntut pengetahuan hanya karena agar diterima perusahaan. Orang-orang mengejar gelar hanya untuk mendapat gaji besar. Menyedihkan memang, tidak ada yang haus akan pengetahuan sebagaimana seorang penuntut ilmu sejati. Tapi fin, meskipun begitu, sesuatu yang tidak tertata dengan rapi, sebagus apapun itu, justru menjadi kontra-produktif. Itulah mengapa fin, kau harus menulis lagi! Kau lupa bahwa kau sering mengatakan bahwa menulis adalah proses restrukturisasi dan penataan pikiran dan pengetahuan. Hanya dengan menulis semua yang kau ketahui bisa mengendap dan bermetamorfosis menjadi ilmu dan kebijaksanaan yang utuh.*

*Tapi bagaimana fin, jika kau bahkan hilang semangat untuk menulis lagi?*

*Ku tahu fin, dunia ini sudah begitu memuakkan. Kau akhir-akhir ini bahkan berpikir bahwa seandainya kau tidak punya kemampuan untuk sedikit cuek, mungkin kau akan menangis setiap hari atas semua yang kau ketahui dari dunia ini. Kau merasa bahkan hampir setiap usaha merupakan*



tindakan naif yang tidak akan banyak mengubah keadaan. Kau melihat bahwa keadaan dunia sekarang adalah sebuah konsekuensi logis, sebuah kewajaran, yang kau lihat dari sebuah skenario agung. Kau bisa saja menyusun sebuah mimpi, sebuah visi, atas dunia seharusnya seperti apa, tapi kau adalah seorang filsuf. Kau tidak akan selesai tanpa bertanya “untuk apa”. Apa sebenarnya yang kita tuju sebagai masyarakat dunia? Ya fin, aku pun tak bisa banyak membantumu terkait hal itu. Ku tak punya jawabannya. Sukar fin, sukar. Itu akan menjadi sebuah lingkaran tanya yang entah akan berujung atau tidak. Dan kau pun akan membenci juga jika akhirnya kesimpulannya hanyalah, “minimal kita bisa ....” Kau tidak ingin tindakan-tindakan kecil tanpa tujuan ultima hanya sekadar karena itu satu-satunya hal yang bisa dilakukan. Itulah mengapa tintamu kering bukan fin? Karena kau khawatir narasi yang keluar hanyalah usaha desperate seseorang yang gagal menemukan solusi ultima atas semua masalah semesta, atau hanya kata-kata kosong yang membohongi diri yang sebenarnya meragu.

Wahai kawanku, bukankah bahan bakar utama menulis adalah kegelisahan? Kurang apa kegelisahan yang kau punya? Ku ingat bahkan kau begitu tersiksa dengannya, karena kau katakan bahwa lebih baik tidak tahu apa-apa ketimbang tahu tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Kau begitu merasa tak berdaya atas segala hal yang terjadi. Tentu itu tidak membuatmu hanya diam membatu, namun kau gagal menemukan makna atas kemana titik akhir segala usaha itu. Hingga kau khawatir bila kau menulis, yang muncul hanya ocehan tak berarti, keluhan tak berujung, ataupun komentar tak berisi. Kau ingin memiliki jawaban terlebih dahulu sebelum bisa mengungkapkan apapun. Iya kan fin? Iya kan? Kau takut kau hanya jadi pembual tanpa aksi, pengritik tanpa solusi, sedang kau tahu dunia tidak sesederhana itu. Solusi atas dunia ini tidak bisa dari satu orang, dari satu ilmu, dari satu sudut pandang. Kau paham harus ada komunikasi berjejaring dengan kesadaran yang sama atas dunia ini, tapi kau gagal menemukannya. Kau ingin menginisiasinya, tapi kau selalu merasa sendiri. Yang kau lihat hanyalah setiap orang hanya berusaha mengajukan solusinya masing-masing, lupa bahwa solusi itu tidak bisa berdiri sendiri, hingga yang terjadi hanyalah konflik antar solusi. Hatimu sendiri tersayat oleh pertikaian tak perlu yang selalu terjadi hanya karena gagalnya komunikasi.

Kau bisa saja seperti orang-orang besar terdahulu, memimpikan sesuatu dan mewujudkannya dengan utuh, namun sekali lagi, kau sadar bahwa tidak sesederhana itu. Tentu kau sudah mencobanya sejak bertahun-tahun yang lalu bukan? Kau belajar dari sains, agama, ekonomi, filsafat, hingga sejarah, hanya karena kau ingin melihat solusi itu lebih utuh, hanya karena kau tak suka ada bias kognitif. Ya, bias yang selalu terjadi oleh para spesialis. Mereka yang terbiasa memegang palu hanya akan melihat segala masalah sebagai paku yang perlu dipukul, dan mereka yang terbiasa memegang cangkul hanya

*melihat segala sesuatu sebagai tanah yang perlu dipacul. Itulah ketika para teknokrat berbicara bahwa semua solusi di dunia ini harus melalui pengembangan saintek sedangkan para filsuf dan ahli humaniora menganggap teknologi hanya akan menterasingkan manusia dan menciptakan berbagai masalah kultural, sedangkan juga para agamawan menganggap yang terpenting manusia cukup memperbaiki karakter individualnya masing-masing dan patuh pada aturan ilahi. Mungkin realitanya tidak sepolar itu kawan, tapi hampir pasti semua orang punya kerangka yang saling lepas satu sama lain.*

\*\*\*

Hening. Lagi. Kebetulan juga daftar putar lagu final fantasy-ku sudah habis, tanda bahwa harus berganti daftar putar mungkin dengan Chrono trigger, Wild Arms, atau Suikoden, atau memutar yang itu lagi. Ah sudahlah, biarkan 'hening' dulu sejenak, karena yang terdengar hanya suara latar belakang percakapan berbagai orang dan musik kafe yang tak perlu masuk kepala. Kali ini roda gigi pikiranku mulai bisa berputar halus, maka pikiran pun tidak sunyi mencekam sepenuhnya. Ya, Minerva. Dia memang sangat mengerti apa yang ku rasakan. Setiap kali ku ingin menulis suatu hal, ku selalu merasa ilmuku tak cukup, sedang ketika ku ingin belajar ilmu tersebut, rasanya tidak ada habisnya. Betapa luasnya ilmu dan seharusnya aku tidak sendiri. Tapi well, apa yang bisa ku harap dari orang lain?

Tetiba ku merasa sangat sedih. Suatu hormon ku rasakan mengalir cepat dalam pembuluh darahku, memberikan suatu sensasi tanpa deskripsi. Sebelum hormon ini menginduksi kelenjar air mata, ku tarik nafas mendalam, dan ku mulai baca lagi.

\*\*\*

*Kau tahu kau sebenarnya tidak sendiri kawan. Mungkin ada orang di luar sana yang punya kegelisahan sama sepertimu, hanya belum kau temui saja. Dan fin, kau tak bisa berharap menemukan orang yang benar-benar punya kesadaran yang tepat sama denganmu, karena itu mustahil. Kau akan selalu temukan perbedaan. Ya, meski ku tahu yang kau benar-benar butuhkan minimal kesamaan untuk bergerak ke arah yang sama. Ku tahu juga kau sudah berganti-ganti lingkaran untuk mencari itu, namun tetap saja kau merasa seperti pencilan. Kau mungkin anggap dulu bahwa tulisan adalah tempat pelarianmu, tempat pemuntahan semua gagasanmu karena kau gagal menemukan kesempatan merealisasikannya. Tulisan juga tempatmu bercerita bukan? Berharap seseorang dengan pemikiran yang sama membacanya dan menjalin komunikasi? Entah, apapun itu, ku tahu seperti yang dulu-dulu, kau menulis hanya karena kau senang. Dan kesenanganmu itu sekarang kalah dengan kebingungan akut sehingga tinta pun menyusut.*

*Di sisi lain, ku rasakan juga kau begitu tertatih-tatih mengejar semua ilmu sedang waktumu semakin terbatas. Kau butuh pemahaman komprehensif atas banyak hal ketika ingin membahas satu hal saja. Ketika menulis tentang lingkungan, seakan kau juga harus membaca tentang sejarah, politik, sosial-budaya, ekologi, biologi, geografi, ataupun ilmu-ilmu lainnya. Ku tahu kau bukan tak mau, ataupun tak pernah mencoba, kau hanya merasa kau jadi seperti tidak kemana-mana. Seorang mentormu pun pernah berkata, “janganlah seperti minyak tumpah di lautan, menyebar kemana-mana, tapi sebenarnya hanya di permukaan saja”. Beliau mengkritik orang-orang yang belajar segala sesuatu tapi tidak mendalam, karena lebih baik fokus pada satu ilmu namun begitu tajam di sana. Tidak Cuma beliau, beberapa orang lainnya, termasuk bapakmu sendiri pun memintamu untuk fokus, sedang ku tahu fokus bukanlah keahlianmu, justru penyiksaan bagimu kan?*

*Ku tahu juga di tingkat filosofis, kau beberapa kali menabrak tembok-tembok metafisis yang begitu keras, yang sering membuatmu kembang-ragu akan adanya solusi ultima itu. Kau seakan semakin melihat bahwa dunia ini memang seharusnya seperti ini, dan kau pun mempertanyakan makna kehendak dan usaha. Sebagai muslim, kau pun berkali-kali menemui ketegangan ketika berbagai konsep bertentangan dengan fakta ilmiah. Kau heran kenapa seakan-akan semua orang baik-baik saja dengan itu. Di antara mereka tidak berpikir, atau memilih untuk mengabaikannya. Kau heran, karena kau tahu ketegangan itu begitu nyata, dan tidak bisa diabaikan karena salah satunya tidak mungkin salah. Kau butuh penjelasan, tapi tidak kau temukan. Tembok-tembok filosofis ini pun sukar kau ungkapkan, karena berada dalam wilayah yang begitu abstrak dan kabur, sedangkan orang-orang lebih suka berbicara apa yang ada di bumi. Sekali lagi fin, ku tahu, atas banyak alasan, kau bingung.*

*Ku tak banyak bisa membantumu fin. Maafkan aku. Karena itu masalah yang sebenarnya ada di dalam dirimu. Kau tahu bahwa di masa lalu banyak orang bisa menjadi polymath. Kau tahu di masa lalu seseorang tidak harus hanya ahli di satu bidang saja. Hanya industrialisasi lah yang membuat setiap orang harus terspesialisasi saat ini, agar setiap orang cukup jadi skrup spesifik di tempatnya masing-masing dalam mesin besar produksi global. Kenapa kau tidak percaya diri saja dan tetap tekun mempelajari berbagai ilmu dengan kecintaan mendalam atas pengetahuan serta niat untuk menemukan solusi ultima semesta ini?*

*Sudahlah fin. Jalan yang kau tempuh memang jalan yang sepi, tapi bukan berarti jalan yang tak berarti. Kau sendiri dulu pernah memegang teguh prinsip “jangan ikuti kemana jalan menuju, ciptakanlah jalan baru dan tinggalkan jejak”, hingga kau selalu mencoba melakukan apa yang orang lain belum lakukan. Ku tahu itu tidak enak fin, tapi itulah makna sebuah*

*perjuangan. Jangan hanya kerikil sekecil itu kau hentikan idealisme, kau angkat pena, kau hambat aliran gagasan, kau matikan kegelisahan. Kau mungkin tidak turun aksi ke jalan, ataupun beretorika dengan pemegang jabatan, ataupun bernegosiasi dengan beragam utusan, ataupun berbisnis bermacam urusan. Kau mungkin hanya membaca buku, merenung, berpikir, berimajinasi, dan menuliskannya, tapi ingat kawan, ingat, bahwa peradaban ini dibangun dari tindakan-tindakan sederhana itu, bahwa perubahan dimulai dari aktivitas-aktivitas sederhana itu. Ku di sini hanya selalu mengingatkan fin, hanya mengingatkan. Karena ku tahu, semua yang ku katakan pada dasarnya adalah apa yang pernah kau katakan sendiri. Kau hanya lupa.*

*Semangat fin. Waktumu tidak pernah berkurang. Aktivitasmu yang bertambah, dan semua hanya butuh dikelola dengan baik. Kau tidak bingung, kau hanya lagi lelah berpikir. Dulu kau sempat menginginkan kehidupan normal dengan seorang istri dan anak, dimana kau tidak perlu berpikir macam-macam. Kau sudah dapatkan itu fin, tapi kondisi tidak memikirkan dunia adalah mustahil, karena itu sudah tertanam dalam dirimu. Kau tidak bisa abai atas apa yang sudah terlanjur kau ketahui. You can't un-know what you've known. Istri dan anakmu bukanlah kambing hitam, bukan pula tempat pelarian, justru mereka adalah energimu. Terutama anakmu fin, ia kelak yang akan meneruskanmu, warisan hidupmu. Kau harus siapkan ia dengan sebuah solusi dan pemahaman ultima atas semesta, yang kau harus selesaikan dalam masa hidupmu. Jika tidak, maka generasi hanya akan jalan di tempat, bukan karena tidak ada yang meneruskan, tapi karena tidak ada yang diteruskan. Semangat fin. Ku akan selalu bersamamu.*

*Au Revoir, Ton Ami Finiare!*

*Salam,*

*Minerva*

\*\*\*

Hening itu berubah bentuk, perlahan bertransformasi menjadi nada dan simfoni. Ku ingat bahwa seseorang pernah mengatakan bahwa sunyi adalah teriakan terkeras. Hanya ketika dikelola dengan baik, sunyi itu bisa menjadi nada yang merdu. Mungkin memang sudah saatnya ku susun ulang determinasi. Sudah terlalu lama ku hanyut dalam mimpi, sementara hanya bayang-bayang yang ku nanti, sehingga waktu berlalu tiada arti.

Intensitas sinar di luar sudah tak seterang tadi, tanda mentari pun mulai bersiap undur diri. Orang-orang di sekitarku sudah berganti. Biarlah. Ku masih menanti istri, yang seharusnya akan tiba sebentar lagi, setelah bersama teman-temannya berpenuhan janji. Selagi menunggu, entah intensi

dari mana, ku membuka pemutar musik dan beralih ke daftar putar Ebiet G. Ade. Ku lihat-lihat sejenak sebelum akhirnya memilih satu lagu...

*Dengarlah suara gemericik air  
di balik rumpun bambu di sudut dusun  
Lihatlah pancuran berdansa riang  
Menyapa batuan, menjemput bulan  
Ada perempuan renta menimba  
Terbungkuk namun sempat senandungkan tembang  
Sedang di balik pagar gadis berdendang  
tengah mandi telanjang  
Dengarlah suara nafas jalanan  
di balik gedung tinggi, di bawah terik  
Lihatlah geriap lalu lalang disapu debu panas  
Kasih pun sirna  
Ada perempuan tua berdandan  
bergincu tebal senandungkan dosa  
Sedang di balik dinding jejak gelisah  
menunggu saat berkencan  
Sangatlah nyata beda antara berdiri di bebukitan sejuk  
dengan di bawah terik matahari  
Saksikan bahwa sepi lebih berarti dari keriuhan  
Saksikan bahwa sepi lebih berarti dari keriuhan*

Terima kasih Ebiet, terima kasih Minerva. Pikiranku yang selama ini sepi, mungkin justru berarti keriuhan yang tak terkendali dari kegelisahan yang tak terjawab. Sudah saatnya ku buka lagi daftar panjang *to-write-list-ku* yang begitu lama tak ku sentuh, dan mewujudkan semuanya satu per satu.

***Kenapa aku masih  
belum menulis lagi  
(2021)***

Hening.

Butuh waktu cukup lama bagi jemariku untuk benar-benar bergerak di atas *keyboard*, sementara heningnya dini hari hanya menyisakan suara detik jam dan kipas laptop yang terus berdenging, menjadi suara latar yang pantas untuk pikiranku yang sama monotonnya. Ya, monoton. Meskipun banyak fluktuasi pikiran yang datang dan pergi selayaknya eksistensi partikel elementer dalam medan kuantum pada kondisi vakum, pikiran itu hanya bisik-bisik *noise* yang tak menghasilkan apa-apa, hanya hiruk pikuk yang begitu biasa kuabaikan sampai terkadang kuanggap tidak ada, seperti halnya karbon dioksida yang lalu lalang melintasi hidungku tanpa aku sapa satu per satu, hanya keributan yang berasal dari hasrat-hasrat rendah diriku yang berandai-andai akan masa lalu dan mengira-ngira akan masa depan, sebagaimana dua itu menjadi inti dari semua kegelisahan, keresahan, dan ketidaktenangan hati. Kemonotonan ini yang pada akhirnya dapat membunuhku, dengan alur konstannya yang tidak mendorongku untuk melakukan apa-apa.

Hening.

Aksara mendesah. Suaranya menjadi dominan, menguasai seluruh udara malam yang dingin, yang segera terksitasi oleh gelombang longitudinal singkat setelah sebelumnya stabil dan konstan. Suara itu terabaikan segera, selagi mekanisme respon cepat dalam tubuhku segera memberi sinyal bahwa itu adalah hal yang biasa, tanpa harus memberi reaksi hormonal yang tak perlu. Tangisan dan desahan anak sudah menjadi konsumsi telinga sehari-hari, melatih insting untuk segera menandai apa yang perlu dirisaukan apa yang tidak. Untuk kali ini, tanpa perlu melintasi pikiran sadar yang kompleks, alam bawah sadarku sudah menetapkan bahwa Aksara hanya terbawa mimpi tertentu, atau haus ditengah tidurnya, atau hal-hal lainnya yang tidak cukup untuk membuatnya terbangun.

Hening.

Dalam benakku terbayang sosok yang tak berwujud, yang dulu sering sekali memberi pesan padaku, entah melalui apa atau dengan cara apa. Ku kemarin masih sempat membaca lagi suratnya, yang membangkitkan mesin gelisah dalam otakku, memicu refleksi panjang atas apa yang terjadi. Ku memang merindukannya, sebagaimana aku merindukan diriku sendiri. Yang menarik dari introvertivitas adalah tidak lah dibutuhkan objek nyata untuk berkomunikasi, sehingga terkadang bercakap dengan bayang-bayang terasa lebih intens daripada siapapun, entah bayang-bayang itu mewujudkan atau tidak, terpantulkan dan terproyeksikan pada objek lain atau tidak. Terkadang, pada akhirnya kita manusia hanya butuh tahu bahwa diri ini memang benar-benar suatu subjek, yang sedang mengalami dan menjalani,

dan komunikasi adalah cara untuk afirmasi. Cerita menjadi pembuktian, pengukuhan, pemastian, bahwa diri ini, apapun yang dirasakannya, merupakan entitas yang benar-benar ada, memiliki posisi, hadir dalam dunia, yang direfleksikan dengan adanya sosok di luar diri yang menjadi pendengar dan penerima. Uniknyanya, sosok itu terkadang tidak harus manusia, atau bahkan tidak harus nyata. Pada akhirnya, hanya dengan bercermin, kita tahu, kita ada.

Hening.

Layar laptopku masih menampilkan jendela *Ms.word* yang berisi halaman kosong, disertai kedip-kedip genit *pointer* teks yang seakan memprovokasiku untuk segera memulai kata pertama. Ku diam sejenak, berusaha pikiranku kosong, karena ironisnya, justru kata-kata itu mengalir hanya ketika ku tidak berpikir. Mungkin, justru berpikir itu sendiri yang menghambat. Ibarat makanan yang terlalu banyak dikunyah hingga akhirnya tidak tertelan-telan. Ya, mereka menyebutnya “*ruminare*”, sebuah istilah ketika kita terlalu *overthinking* hingga akhirnya *freezing*, sebagaimana hewan ruminansia sibuk mengunyah rumput tanpa ada yang benar-benar masuk ke dalam tubuh. Sudahlah. Diam. ....

\*\*\*

*Bandung, 5 Desember 2021.*

*Hai Minerva.*

...

*Butuh waktu bagiku untuk menulis ini. Ku tidak tahu apakah kamu muak, memang tidak peduli, atau hanya memberi waktu. Sudah dua tahun lebih berlalu semenjaku mendapat kabar darimu, membuatku terkadang khawatir, bahwa kau mulai meninggalkanku, bahwa kau mulai menghilang. Tapi aku pun merasa kekhawatiranku mungkin adalah keniscayaan. Betapa tidak adilnya diriku untuk berharap terus surat darimu sementara ku sendiri tidak pernah melakukan hal yang sama, hingga pada dasarnya kehilangan dirimu adalah akibat dari diriku sendiri.*

*Ku ingin minta maaf terkait itu. Bukan tak mau, tapi ku tak ahu apa yang harus diucap, karena pada akhirnya semua yang kau uraikan mengandung kebenaran yang sukar dialihkan dan diabaikan. Ku juga bukan tak menggubris, sungguh apa yang kau katakana mengaktivasi rangkaian reaksi berantai kegelisahan dalam abstraksi pikiranku yang semakin melayang di dunia keraguan. Ku bahkan tidak tahu apakah apa yang kau tanyakan memang perlu aku jawab atau itu hanya sebuah sindiran.*



*Banyak yang telah terjadi semenjak kau menulis terakhir tentang kepenulisanku, namun tidak banyak yang berubah. Kondisinya tetap sama. Penaku semakin kering, bukan karena sengaja ku jemur, tapi karena tinta itu tetiba tidak ada, lenyap, hilang, membiarkan pena itu kosong, membuatnya tak berguna. Mungkin, tinta itu lenyap karena aku pertanyakan keberadaannya, membuat ia merasa tidak dihargai dan akhirnya lebih baik pergi ketimbang mengambang sepi dalam penghakiman pemiliknya. Mungkin, karena aku bahkan tidak yakin bahwa tinta itu asli, hingga akhirnya realita mewujud bersama sugesti, membuat ia benar-benar menjadi tidak nyata, dan tidak pernah ada. Apa sebenarnya tinta yang ku pakai dalam menulis va? Aku terkadang merasa sangat naif dengan semua yang ku perjuangkan. Aku terlalu sinis sama diriku (dan diri manusia secara umum), bahwa pada akhirnya semua yang kita semua lakukan hanya akan kembali pada ego masing-masing. Begitu luar biasanya kapabilitas pikiran untuk menciptakan justifikasi, sehingga semua Hasrat dasar itu dapat terbalut secantik mungkin dalam alasan-alasan besar, mimpi-mimpi yang tinggi.*

*Ah, narasinya mungkin masih sama. Aku sudah mempertanyakan ini sejak bertahun-tahun yang lalu, yang kemudian secara naif ku coba atasi dengan memperjuangkan tindakan tanpa alasan, menulis tanpa tujuan, sehingga paling tidak ku bisa menciptakan sedikit jaminan atas ketulisan tulisan yang ku keluarkan. Pada akhirnya, itu hampir mustahil untuk terjadi. Bahkan dalam usaha terjauhku untuk mencoba seacuh mungkin atas keterbacaan tulisanku, selintas pikir atas bagaimana sekiranya tulisanku dipersepsikan orang selalu hadir mengintai, meski hanya bayang-bayang kabur yang bersembunyi. Ku tahu pada akhirnya untuk benar-benar mencapai titik itu, ego harus benar-benar tertundukkan, yang sebenarnya merupakan hal yang jauh lebih sulit dari mengubah peradaban, bahkan dapat dikatakan yang tersulit dari yang tersulit, sebagaimana melakukannya adalah jihad terbesar, sebagaimana ego adalah musuh insan terbesar, sebagaimana ego menjadi perantara awal hawa nafsu untuk termanifestasi. Ku bahkan terkadang sering terbawa hanyut atas pertanyaan sendiri va, ketika melihat orang-orang yang menampilkan dirinya secara gamblang ke publik, dalam bentuk apapun, karena ku penasaran atas apa yang ada dalam hati mereka. Apakah aku yang begitu lemah dalam menundukkan ego sehingga setengah mati sampai sekarang jatuh bangun tidak bisa kemana-mana karena begitu takutnya aku atas dominasi ego atas diriku, atau memang sebagian besar orang itu tidak menyadari, tidak peduli, atau bahkan dengan sengaja submisi diri pada ego dan harga diri?*

*Entah va, entah.*

*Beberapa orang bahkan mulai menyindirku atas keterasinganku dengan media sosial. Bukan hal yang baru sih, namun sekarang media sosial terutama*

Instagram menjadi sangat dominan, bukan sekadar area main sebagaimana facebook dahulu, tapi juga sebuah realita alternatif. Orang dengan keterjangkauan jaringan di media sosial yang luas bahkan memiliki istilah sendiri, yang sampai sekarang membuatku tak habis pikir siapa yang memulai menciptakan istilah demikian. Semua ini bahkan tidak menyelesaikan apa yang menjadi sumber penghambat karyaku yang terbesar: ego. Ku memang semakin seperti terasing, tapi aku pun tidak menemukan alasan kuat untuk bisa memasuki area publik. Ya, karena bayarannya terlalu besar. Bagiku sebesar apapun dampak yang bisa ku hasilkan melalui publisitas, tetap tidak bisa menandingi resiko yang ditimbulkan ketika egoku tumbuh dari sana. Ego tidak bisa diremehkan ya, tidak bisa. Bagi yang menyadari betapa berbahayanya entitas itu, mungkin akan mengalami ketakutan yang sama. Semua hasrat harus melalui ego untuk bisa termanifestasi, sehingga ego yang tidak tertundukkan hanya akan membuat kita jadi budak hasrat. Orang-orang mengira hanya karena kita bisa membangun alasan yang rapih, logis, terstruktur, meyakinkan dan lain sebagainya, lantas kita bisa lepas dari ego. Padahal, pikiran memang ahlinya membangun justifikasi. Lebih tepatnya, itu hal utama yang dilakukan pikiran kita sehari-hari, membangun penjelasan dan narasi atas segala hal yang masuk ke dalam indra. Kalau kita bisa menundukkan ego, kita tidak butuh justifikasi, kita melakukan sesuatu as is, tanpa alasan, hanya dorongan murni dari apa yang perlu dilakukan. Akan tetapi, tentu, ini kondisi yang sangat ideal, sebagaimana orang bijak juga tidak banyak ditemukan dalam setiap era.

Meskipun tentu ku masih bisa menulis tanpa harus mencemplungkan diri dalam publisitas, semua ini pada dasarnya justru menjadi penekan motivasi. Pergeseran moda dalam konteks realitas digital ini menciptakan keraguan berikutnya dalam diriku atas signifikansi tulisan dalam versi aksara mentah. Ku bahkan sempat mencoba untuk menulis di Quora sebagai media baru, atau kemudian sekarang di LinkedIn. Akan tetapi, setiap media tersebut pada akhirnya memiliki pasarnya masing-masing, yang membuat aku pun harus menyesuaikan lagi ketika memang ingin menuangkan tulisan ke sana. Khusus untuk Quora, bahkan itu secara spesifik memang untuk menjawab pertanyaan yang ada di sana, sehingga secara langsung membuat ku berorientasi keterbacaan, meski kemudian sistem di Quora akan dengan mudah menyingkrikan jawaban-jawaban yang bagus tapi tidak menarik. Pikiran pragmatis sebenarnya akan dengan mudah mengarahkan pada penyerahan diri pada tren apapun itu bentuknya. Seperti membungkus tulisan dalam kutipan singkat ala ala konten media. Tapi, to what ends? Bukankah kita kembali ke awal? Mengikuti tren hanya agar terbaca justru adalah hal yang sangat ku hindari, meski sebenarnya ku tahu, ku tak bisa berlama-lama seperti ini. Tapi menundukkan ego bukan jalan yang mulus. Untuk belajar Tasawuf aja, sebagaimana ku yakin Tasawuf menyediakan penunjuk jalan

kesana, semangatku kembang kempis, tersiksa oleh betapa rumitnya Tasawuf dan praktiknya. Pada akhirnya ku pun terdistraksi, maju mundur pada arah yang semakin tidak jelas. Di satu sisi ku sangat ingin segera memberi manfaat, memberi dampak, berperan sesuatu, di sisi lain ku tak mau melakukannya dengan ego, namun menundukkan ego butuh penempaan diri yang fokus, sabar, dan konsisten. Sementara itu interaksiku dengan dunia terus menyuburkan rasa ingin tahu, sedangkan menuruti semua penasaran itu membawa pada hasrat besar untuk menindaklanjuti apa yang terlanjur diketahui, melalui berbagai tindakan dan aksi nyata. Tapi, itu berarti kembali ke awal, karena terasa mustahil berusaha memberi manfaat tanpa memikirkan ketersampaian manfaatnya. In the end, aku bertahun-tahun hanya berputar-putar pada lingkaran semu ini. Semua jalan terasa perlu untuk ditempuh, sementara melakukan yang satu akan menepiskan yang lain.

Tarikan segala arah ini terkesan sederhana. Namun realitanya, tarikan-tarikan ini menjadi sebab utama aku tak pernah bisa melakukan 1 hal pada 1 waktu, menjadi sebab aku tak pernah bisa mengatur waktuku secara rigid, dan menjadi sebab fokus is not really my thing. Mengetahui potensi simpang siur kecerdasan buatan (AI) dalam peradaban manusia membuatku ingin belajar AI, dan belajar AI membuatku ingin melakukan sesuatu terkait perkembangan AI, terutama karena aku punya basis filosofis yang kemudian bisa melihat AI dari dua sisi. Memahami secara dalam ilmu matematika membuatku ingin terus menggali ke fondasi matematika, membuatku ingin membongkar misteri dan rahasianya, terutama terkait kebenaran logika sebagaimana matematika menjadi representasi paling idealnya. Memahami ilmu fisika cukup dalam, hingga ke wilayah-wilayah yang menggelitik pikiran seperti argumen semesta holografis, teori medan kuantum, prinsip antropis, dan berbagai hal lainnya, membuatku ingin benar-benar memahami ilmu ini secara utuh dan kemudian bisa mengekstrak implikasi filosofis, terutama metafisis, darinya. Hal yang sama berlaku pada sejarah, kosmologi, ekonomi, filsafat, psikologi, dan lain sebagainya yang juga ku pelajari dalam level tertentu karena penasaran. Semuanya menginduksi hasrat untuk menindaklanjuti pengetahuan yang sudah dimiliki, tapi ku tahu semuanya butuh waktu dan jelas waktuku terbatas. Bukan berarti aku rakus, tapi secara abstrak semua terhubung dalam pikiranku, yang membuatku merasa mempelajari semua hal itu bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ultima secara lebih komprehensif. Belum lagi dalam posisiku sebagai muslim, dan lingkungan baruku di dunia pemikiran Islam, membuatku ingin mengoneksikan semua itu dalam suatu kerangka berpikir lengkap, yang at least bisa membantu menjawab beberapa pertanyaan dasar juga terkait solusi untuk berbagai permasalahan umat. Ku selama ini merasa semua bidang punya narasinya sendiri-sendiri, tanpa ada penghubung yang jelas, membuat setiap gerakan atau jawaban terisolasi dan terkotak-kotakkan. Apakah ilmuku

yang belum cukup atau memang demikian kenyataannya, dua-duanya tetap mengharuskanku untuk terus belajar, dan *well I'm overwhelmed va! Too much to think*. Dan semuanya menarikku untuk melakukan sesuatu, sementara *I know very well* bahwa aku butuh untuk mundur dulu dan menenangkan egoku sebelum bisa melakukan sesuatu, sedangkan ego sendiri tidak bisa ditundukkan dengan semua hasrat yang bergejolak tak henti. Mengerti sekarang betapa itu tidak sederhana bukan *va?*

Mungkin, masalahnya ada pada ketidaksabaranku, pada semua jalan tersebut. Ku tidak sabar dalam menempa diri, ku tidak sabar dalam mencoba memberi manfaat, dan ku tidak sabar dalam memuaskan rasa ingin tahu. Membingungkan memang *va*. Entah kenapa ku selalu terasa seperti terkejut sesuatu. Pada titik tertentu, ku merasa memang tarikan dari kesuksesan orang lain seperti membakar hatiku, di titik lain, ku merasa seperti hanya terbawa hasrat singkat aktualisasi diri. Setiap kali ku lihat orang lain meraih sesuatu, ku selalu merasa ku harusnya bisa juga, dan bahkan lebih baik, jika aku memulai dan mencoba. Tapi, kau bisa tebak. Ya, ku tidak suka hal seperti itu. Hingga akhirnya berujung pada total comma. Seperti kepanikan yang berlebih justru berujung kaku. Penaku terangkat, dan semakin lama tintanya hilang. Ironis memang. Hingga akhirnya *here I am*, 2 tahun tidak melakukan banyak hal kecuali melakukan apa yang perlu dilakukan, dengan idealisme lama yang semakin pudar. Tentu saja sebenarnya 2 tahun ini ada hal lain yang ku hasilkan, tapi bukan hal yang benar-benar ku banggakan, hanya menjadi orang normal, yang mengejar karir, kapabilitas dalam hal teknis, keterampilan-keterampilan baru, dan lain sebagainya. Aku bisa saja fokus excellence dalam hal-hal ini, karena pada akhirnya aku benar-benar melakukan akselerasi besar-besaran dalam memasuki lebih dalam lautan manis teknologi yang menghanyutkan, merasakan bagaimana orang-orang terlena mengejar kemajuan atas nama profesionalitas, kesuksesan hidup, pembangunan, dan jargon-jargon lainnya.

Lihatlah *va*, dalam 2 tahun ini aku menguasai data science, machine learning, software development, sampai cloud computing. Aku bahkan yang latar belakangnya matematika dalam satu tahun berhasil publikasi 6 paper berbeda di bidang teknis. Aku bisa saja terus seperti ini, mendaki karir profesionalitas yang akhirnya bisa membawaku pada ketenaran kemajuan dan kesuksesan. Tapi sekali lagi *my friend, to what ends?* Semua ini sebenarnya bila dilihat dalam kaca mata yang lebih berjarak, hanya sebuah fatamorgana semu dalam kekosongan makna peradaban itu sendiri. Semua kemajuan ini tidak berdiri di atas apapun, melayang dalam hasrat dingin berbalut mimpi-mimpi palsu kemanusiaan. Meskipun pada akhirnya, aku merasa cukup terengah-engah, tertatih-tatih, terlepas dari menyenangkan atau nyamannya hal tersebut, karena aku seperi memburu bayang-bayang yang tidak akan pernah terkejar. Ironinya, yang namanya bayangan, mau kita

diam atau berlari, ia tetap berada di sana. Mungkin seperti itu lah peradaban saat ini. And pada puncaknya, ku sekarang berhenti hanya untuk menyadari, aku tidak kemana-mana, selain mengalienasi diri. Ku seperti begitu saja naik suatu transportasi tanpa tau tujuan akhirnya apa, hanya untuk linglung ketika berhenti di suatu stasiun, dan bertanya “where am I?”

Somehow, banyak rangkaian kejadian yang membawaku secara perlahan ke jejak-jejak diriku yang lama. Membaca tulisan-tulisan lamaku, mengurai karya-karya lamaku, membongkar berkas-berkas lamaku, hanya untuk merasa terasingkan, seakan itu semua milik orang lain, yang bisa berbicara luas akan semesta dengan segala kompleksitasnya. Sementara aku satu tahun ini hanya berpikir bagaimana caranya teknologi-teknologi dapat diutilisasi dan diberdayakan untuk hajat peradaban, berbalut ego atas kapabilitas diri. Aku menjauhi tulisan karena ketakutan atas ego, hanya untuk menumbuhkan ego di tanah yang lain. I hate that. Dalam pikiranku sebenarnya telah terbangun berbagai justifikasi atas fakta tersebut, namun itu tidak mengubah ironi yang terkandung di dalamnya. Entah lah, semakin aku menulis ini semakin terlihat sendiri bahwa masalahnya pada akhirnya ada pada diriku sendiri. Tapi memang bukankah dasar masalah dari setiap orang adalah dirinya sendiri?

Mungkin memang ini tantangannya menjadi seorang generalis, bagaimana secara adil mengatur semua pembelajaran, sehingga teroptimalkan bahkan sampai pada aktualisasi. Bukan hal yang mudah, apalagi di era badai informasi selayaknya saat ini, dimana pengetahuan apapun berserakan tinggal menanti untuk dipungut. Abundance of information means no information, kata seseorang. Secara esensial ukuran suatu informasi ditentukan dari peluang mendapatkan informasi tersebut, atau sering disebut dengan entropi. Semakin langka suatu informasi, semakin informatif ia. Ku membayangkan polymath di masa lampau bisa dengan serius dan sabar mendalami dan merenungi satu per satu bidang ilmu ketika akses yang dimilikinya hanya beberapa buku atau beberapa tokoh untuk diajak diskusi. Informasi masih pada level yang sangat mungkin untuk ditata. Sekarang, butuh energi dan ketahanan diri yang luar biasa untuk bisa menata informasi dan pengetahuan secara general dalam tsunami informasi yang menerjang tak berhenti. Menjadi generalis di sini yang ku inginkan pun tidak sekadar handal dalam berbagai bidang ilmu, namun bisa mengoneksikan semuanya dalam suatu kerangka berpikir yang holistik dan integratif, abstrak dan filosofis, sehingga bisa melihat segala sisi secara adil tanpa terkeucali. Penyelesaian untuk permasalahan umat pada akhirnya tidak bisa hanya melalui solusi-solusi parsial terpisah pada beberapa bagian dan aspek saja, namun harus secara utuh dalam jaring-jaring kesatuan yang terhubung kompleks satu sama lain.

*Tapi, bukankah itu sangat melelahkan? Ku terkadang sangat sangat sangat khawatir ku hanya menjadi seperti apa yang sering dikatakan oleh mentorku terkait minyak yang tumpah di lautan. Beliau berkali-kali, tanpa bosannya selalu mengangkat hal tersebut, terutama terbungkus cantik dalam pepatah Berburu ke padang datar mendapat rusa belang kaki, berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi. Tentu itu bukan sebuah larangan untuk belajar banyak hal sekaligus, namun sebuah peringatan untuk tidak setengah-setengah menempuh setiap jalan pembelajarannya. Maka ketika aku belajar fisika, psikologi, matematika, teknologi, dan lain sebagainya, jangan sampai hanya “cukup tahu”, namun harus sampai ke inti dari ilmu tersebut, agar koneksi yang tercipta utuh dan esensial. Mentorku pernah juga mengatakan bahwa kalau kita belajar ilmu sampai ke intinya, itu ibarat menggali ke pusat suatu lingkaran, yang darinya kemana-mana akan lebih mudah. Berbeda dengan hanya menggali pada berbagai titik di permukaan tapi tidak pernah benar-benar dalam, maka pemahaman kita pun akan sangat parsial. Di sini letak tantangannya pada akhirnya, tamparan keras bagiku yang sangat tidak sabaran dan mudah bosan dalam belajar.*

*Ku ingat betapa aku mudah sekali loncat dari belajar satu hal ke belajar hal lain murni karena otakku yang terllau terbiasa berpikir paralel sehingga mudah jenuh atas monotonitas suatu hal. Tantangan berikutnya juga tentu saja masalah penataan waktu yang harus super, karena ini ibarat kuliah berpuluh-puluh SKS sekaligus, belum di tambah rutinitas wajib seperti S3, kerja, dan mengurus keluarga, belum di tambah berorganisasi dimana posisiku di Shuffah Institute semakin membutuhkan perhatian lebih. Itu baru mengatur untuk belajarnya! Untuk bisa menulis, berkarya, menciptakan sesuatu, itu butuh waktu tambahan Va. Bayangkan betapa aku terkadang lebih memilih untuk menjalani semuanya apa adanya tanpa pengaturan waktu yang rigid, karena dengan banyaknya yang harus dilakukan, fleksibilitas waktu adalah jalan termudah. Ku ingat ketika beberapa waktu lalu pernah mencoba mulai menggunakan pengaturan yang rapih dengan bantuan aplikasi seperti Trello. Ujung-ujungnya, hanya untuk mengatur Trello itu sendiri butuh waktu yang lama, ketika itu harusnya jadi penunjang efektivitas. Memang old way terkadang lebih efektif. Ya, jika banyak yang heran kenapa aku tidak pernah punya catatan, ataupun buku agenda, atau semacamnya, karena ku lebih terbiasa menjadikan kepalaku sendiri software manajemen waktu. Semua tertata dalam kepala. Kekurangannya, ya sangat bergantung pada kondisi diriku. Ketika kepalaku malas berpikir, atau mudah lupa, maka buyar. Well, pada akhirnya, ini hanya akan menjadi tantangan baru bagiku.*

*Sudahlah. Hal seperti ini jika diteruskan maka akan mengarah kemana-mana. Maafkan aku va, surat ini pada akhirnya hanya caraku untuk*

*membongkar yang ada dalam diri, lagi, setelah sekian lama sepi dari perenungan dan evaluasi.*

*...*

*...*

*Apa aku menjawab pertanyaannya?*

*Entah.*

*Pada realitanya jawaban atas hal tersebut merupakan gabungan berbagai faktor, yang sebagian di antaranya telah kau sebutkan di suratmu va. Waktu yang semakin sempit dengan kejaran S3 dan kerja, penyederhanaan pikiran dengan berkeluarga, rasa skeptis atas signifikansi tulisan, moda literasi yang terus bergeser, semakin sedikit membaca, pengaturan waktu yang butuh upgrade, overwhelmed atas apa yang dipikirkan, kebingungan atas media kepenulisan itu sendiri, tidak sabar dan mudah bosan, dan lain sebagainya. Bila disederhanakan, paling tidak intinya ada pada waktu yang ku alokasikan, baik untuk menulis ataupun membaca, dan pada motivasi dari menulis itu sendiri.*

*Penghambat lainnya juga dari kekangan moda menulis itu sendiri. Berada di dunia akademis dan masuknya aku ke lingkungan Sekolah Pemikiran Islam membuatku terdesak seakan semua tulisan harus disertai rujukan yang rapih. Jika kau ingat va, aku orang yang paling tidak suka merujuk, karena lebih senang memikirkan sendiri. Ya, itu juga salah satu alasan aku tidak terlalu suka banyak membaca. Tentu dalam aspek tertentu aku harus merujuk, tapi dalam hal gagasan, rujukan justru mematikan orisinalitas dari gagasan itu sendiri. Menulis sesuatu dengan merujuk sana-sini mengaburkan gagasan utama sang penulis. Tidak jarang ku temukan tulisan yang hanya merangkum rujukan, tapi nihil ide. Aku sendiri sejak dulu menulis justru untuk mengabadikan gagasanku, observasiku atas dunia. Aku tidak menafikan bahwa pikiranku mungkin terpengaruh oleh gagasan orang lain, karena itu mustahil dihindari, namun aku memastikan bahwa yang ku tuliskan tetap hasil sintesis dari apa yang kupikirkan. Apakah kemudian hasil pikiran itu sama dengan suatu gagasan orang lain, itu tidak masalah. Aku lebih bangga berpikir sendiri dan kemudian menemukan bahwa hasil pikiran itu sama dengan hasil pemikir lain, daripada dari awal mengetahui hasil pemikir lain tersebut. Gagasan itu lahir melalui proses. Kalau kita peduli hanya pada produknya, maka kapabilitas kita dalam membangun gagasan tidak pernah bisa terlatih. Ku ingat ketika suatu ketika aku berusaha keras memetakan masalah umat dengan suatu pohon masalah, seseorang mengritikku dengan merujuk bahwa pemikir A sudah melakukannya dan hasilnya serupa. Justru, itu membuatku bangga dan puas karena berarti aku menyamai kapabilitas berpikirnya. Mungkin orang-orang mulai kurang*

*menghargai proses. Menganggap pengetahuan itu sendiri cukup ketimbang proses untuk bisa menemukan pengetahuan itu. Ku ingat seseorang pernah berkata, sekarang jarang ada filsuf, yang ada ahli filsafat, yang kerjanya merujuk sana-sini filsuf terdahulu, tanpa punya pemikiran sendiri. Kebiasaan ku untuk menulis tanpa merujuk ini menyulitkan juga ternyata ketika seakan ada tuntutan informal bahwa tulisan harus bereferensi. Lagipula, itu tergantung pada produk tulisan yang ingin dibentuk. Ku bisa saja bertahan pada tulisan bebas, ala ala monolog, prosa, atau opini, toh tuntutan ini datang dari satu arah sih sebenarnya, yakni ku merasa bahwa aku juga harus jadi intelektual di bidang lain, seperti pemikiran Islam. Sedangkan, di bidang lain, ku lebih banyak berpikir dan belajar “serabutan” ketimbang seperti aku belajar matematika atau fisika yang sifatnya eksak. Apalagi, dalam aspek yang umum seperti isu sosial dan kemanusiaan, masalah ideologi, dan semacamnya, aku lebih banyak berpikir sendiri ketimbang membaca pemikiran orang lain. Hingga akhirnya dilema itu muncul dan menjadi penghambat sendiri. Ketika aku mau menulis, ku terpaku pada moda tulisan akademis yang rigid, ketika dalam hal gagasan umum, aku terbiasa menulis lepas. Menulis akademik sendiri bukan masalah bagiku dengan aku yang sudah S3 dan menjadi dosen. Hanya saja, ya itu tadi.*

*In the end, ketika kemarin-kemarin ku baca tulisan-tulisan lamaku, aku yang sekarang justru merasa terdevolusi, dalam keheranan sendiri atas apa yang sebenarnya sanggup ku tuliskan di masa lampau. Ku berusaha untuk bangkit lagi. Ku ingin kembali, tapi ku hanya masih belum menemukan tintanya, yang terlanjur lenyap oleh kebekuanku. Ketika sekarang ku ingin memulai kembali, ku terdampar dalam kebingungan atas langkah pertama. Tentu aku masih menyimpan “to-write-list” yang terakhir ku perbarui 2 tahun lalu, tapi feelnya belum ada. Well, feelnya ada, apalagi setelah aku menulis panjang surat ini, namun tetap tidak seperti dahulu, dimana menulis jadi seperti bernapas bagiku. Ya, mungkin seperti halnya tubuh yang kaku setelah bangun tidur, bukan berarti tubuh tersebut mengalami penurunan kualitas dari sebelum tidur, tapi hanya butuh dipanaskan sedikit yang biasanya perlu paksaan.*

*Well, begitulah va. Perjalanan kepenulisanku agak sedikit aneh memang. Ku bahkan masih merasa tidak pantas disebut penulis karena entah ada pembacanya atau tidak. Ku harus kembali ke dasar bahwa menulis adalah untuk kebutuhanku sendiri, kebutuhan untuk menata pikiran dan pengetahuan. Ketika kemarin ku sempat mencoba mencari moda alternatif untuk kebutuhan itu, yakni dengan membuat podcast, tetap ada sense yang berbeda, meskipun memang podcast memiliki kelebihan lain. Berbicara langsung itu membuat semua keluar dengan lebih mengalir tanpa harus dipikirkan. Wajar saja, kelisanan memang bersifat lebih langsung dan spontan ketimbang literasi. Akan tetapi, justru karena terlalu spontan itu,*



*tujuan penataan pikiran jadi kurang tercapai. Aku pun mempertanyakan sekarang apakah dengan mulai menulis lagi podcastnya berhenti. Yang sebaliknya pernah ku pikirkan, bahwa aku berhenti menulis saja dan cukup buat podcast. Tapi..., ya banyak alasan lain yang membuat moda podcast tidak akan bisa menggantikan tulisan. Mungkin aku akan coba mempertahankan dua-duanya, karena well, karya tidak perlu dibatasi bukan? Selagi masih bisa bicara dan menggerakkan jemari di atas keyboard, kenapa tidak. Ini pada akhirnya fase baru, yang perlu ku rumuskan ulang, termasuk posibilitas aku untuk membuat media sosial. Itu butuh perencanaan matang. Karena pilihan seperti itu pertaruhannya ada pada perjuanganku perang melawan ego. Pertaruhan yang resikonya terlalu besar. Orang-orang bisa menyepelkan hal tersebut, tapi aku tidak bisa membiarkan, selagi aku sadar, ada hal yang ku lakukan dengan noda ego walau hanya sedikit. Ku harus keras memang, ini sambil memulai kembali secara serius perjalananku menyucikan diri, sebagaimana perjalanan ini berkali-kali naik turun, mengingat betapa rumitnya khazanah Tasawuf dan betapa kerasnya penempaan diri untuk mencapai hakikat, tapi, well, ku hanya bisa terus berusaha selagi bisa.*

*Sudahlah, ini sudah terlalu panjang va.*

*Terima kasih sudah mengingatkan berkali-kali. Teirma kasih juga sudah menjadi teman abstrak setia yang menemani pikiranku. Dan terima kasih sudah mendengarkanku kali ini.*

*Salam,*

*Finiarel*

\*\*\*

*Hening.*

Selama beberapa saat, pikiranku seperti vakum di semesta dalam, jauh dari kluster galaksi apapun, gelap dan kosong, sementara di kejauhan ada kilau-kilau redup cahaya berserakan. Sesaat, pikiranku seperti hidung yang telah lama menyimpan mucus dan akhirnya bersin, merasakan suatu kelegaan tersendiri, namun tetap mengandung hal tanggung. Entah berapa lama ku dalam momen seperti ini. Dentang melodi “*The day when my mother was there*” dari perangkat suara yang menempel di telingaku, yang tadi sempat ku pasang di tengah menulis untuk mengorkestrasi pikiran agar lebih terkonsentrasi, seperti hanya lewat begitu saja, menjadi latar ambiens yang meredup dan menyatu bersama hening, tidak sedikitpun membuat pikiranku bergeming dari kondisinya. Entahlah.

*Hening.*

...

...

Hening.

Kondisi itu akhirnya lepas sendiri tanpa sebab musabab. Entah apa yang ditunggunya sedari tadi, ku tak mengerti. Hela napas cukup untuk mengakhiri itu secara tuntas, menyisakan adonan sensasi yang aneh dalam kompleksitas hubungan pikiran dan hati, menyerupai determinasi namun seperti tidak sepenuhnya jadi. Masih banyak yang melekat dalam pikir, campur aduk memori, yang maju mundur tadinya untuk tertuliskan atau tidak. Mungkin akan rumit untuk mengeluarkan semua, tapi anggap saja ini cukup, paling tidak untuk langkah selanjutnya.

Hening.

Ku tak bisa berpikir jauh lagi. Tanpa proses yang melatarbelakangi, ku memilih langsung menutup laptop, dan beranjak pergi, entah ke dunia mimpi, atau langsung ke dunia esok hari.

Aku berkarya maka aku ada, kata seorang kawan. Tanpa karya, diri tidak termanifestasi, hanya menjadi entitas terisolasi, tanpa jejak terpatri, ataupun wujud aktualisasi. Mungkin itu berlebihan, karena toh kehidupan tetap bisa berjalan, tanpa harus ada yang diciptakan. Entah. Yang ku tahu, “aku” adalah hal yang tidak bisa dikenali oleh siapapun, kecuali dengan apa yang aku hasilkan sebagai implikasi dari adanya “aku”.

(PHX)